

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manajemen Dakwah adalah pendekatan atau konsep yang digunakan dalam pengelolaan dan perencanaan aktivitas dakwah dalam Islam. Dakwah adalah usaha untuk menyampaikan ajaran Islam dan pesan-pesan Agama kepada orang lain dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap Islam. Manajemen dakwah meliputi serangkaian langkah dan juga strategi untuk mengorganisir dan mengelola berbagai aspek dalam dakwah.<sup>1</sup>

Manajemen juga adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan juga pengawasan terhadap sumber daya aktivitas dakwah untuk mencapai tujuan dakwah. Manajemen dakwah juga merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan dakwah. Rasulullah Saw adalah salah satu contoh teladan dalam manajemen dakwah yang telah berhasil mengantarkan Islam menjadi peradaban dunia yang mana bertahan hingga sekarang ini.<sup>2</sup>

Negara Indonesia, sejatinya dikenal luas di mata dunia sebagai Negara yang menjunjung tinggi budaya, keramahan, kesejukan, sopan santun. Nilai kebudayaan Indonesia yang menjunjung sikap persaudaraan, saling menghormati, mencintai, dan menghargai sangatlah kental. Namun, dalam beberapa tahun ini budaya keramahan dan sopan santun mulai terkikis. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), mencaci maki, penyebaran berita bohong (*hoax*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini, dan harus segera dicarikan solusi terbaik.

Moderasi beragama, dapat dijadikan solusi terbaik untuk mengatasi kemelut yang terjadi saat ini. Sehingga tidak ada lagi, orang yang merasa paling benar, lalu dengan mudah menyalahkan, menghujat, dan mencaci maki karena berbeda keyakinan. Sebagai generasi penerus bangsa, kita dapat memandang, bahwa kedamaian, saling menghormati, saling menghargai, saling mengasihi adalah

---

<sup>1</sup> Hasan Basri, *Manajemen Dakwah Nabi SAW di Madinah*. (Al-Munzir: Jurnal Ilmu Dakwah, 2017), 1-18.

<sup>2</sup> Zakaria & Mulyadi Salim, *Manajemen Dakwah Rasulullah dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Umat Islam di Madinah*. (Jurnal Manajemen Dakwah, 2017), 1-14.

sesuatu sangat indah. Sebab, sejatinya setiap Agama mengajarkan kebaikan dan kedamaian hidup manusia. Islam sendiri mengajarkan kasih sayang bagi seluruh alam yang sering kita kenal dengan Rahmatan lil alamin.

Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw tidak hanya berfokus kepada aspek teoritis, akan tetapi juga praktis. Beliau juga menerapkan berbagai strategi dan juga metode dakwah yang sesuai dengan kondisi dan juga situasi objek dakwahnya. Salah satu strategi dakwah yang menonjol di kota Madinah adalah dari segi respons terhadap objek dakwah, di mana aktivitas dakwah itu dilakukan melalui penerapan Islam dengan cara praktis di dalam dan juga luar negeri. Dalam negeri ialah Islam dijadikan sebagai satu-satunya sistem hidup yang mengatur seluruh warga Negara, baik itu muslim maupun itu non-muslim. Selain itu dari perkara Aqidah, ibadah, makanan, pakaian, dan juga dalam pernikahan yang mana dilaksanakan menurut Agama masing-masing, aturan-aturan yang berlaku adalah syariat Islam yang meliputi sistem sosial dan budaya, ekonomi, politik, pendidikan, keamanan, serta sanksi. Begitu juga terkait dengan hubungan luar negeri, yaitu politik dakwah dan juga jihad menjadi inti hubungan dengan Negara lain.<sup>3</sup>

Salah satu tujuan dakwah Rasulullah Saw di Madinah adalah untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama bagi umat Islam di sana. Sikap moderasi beragama adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrim, dan juga tidak pula radikal. Sikap moderat di dalam beragama mencakup beberapa prinsip dan juga karakteristik, yaitu: tawassuth (sikap netral berdasarkan prinsip hidup yang menjunjung tinggi nilai keadilan di tengah hidup bersama), tawazun (berkesinambungan), i'tidal (lurus dan tegas), tasamuh (toleran), Alawiyah (mendahulukan yang prioritas), tahaddu (berkeadilan), dan Rahmah (kasih sayang).<sup>4</sup> Islam adalah Agama yang moderat (*Al-wasathiyah*). Islam adalah Agama yang mengajarkan umatnya untuk menjaga keseimbangan, menegakkan keadilan, toleransi dan juga kasih sayang terhadap sesama<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup> Ahmad 'Athiya, *Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW pada Fase Madinah*. (Jurnal Dakwah Tabligh, 2013 ), 295-312.

<sup>4</sup> Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, ( Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 2018), 1-24.

<sup>5</sup> Mela, *Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019).

Untuk membentuk sikap moderasi beragama bagi umat Islam di Madinah itu, Rasulullah Saw ada menerapkan beberapa langkah manajerial dalam dakwahnya. Pertama, mendirikan masjid Nabawi sebagai pusat ibadah, pendidikan, sosial dan politik. Kedua, mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar dalam ikatan keislaman. Ketiga, menyusun Piagam Madinah yang bertujuan untuk menjamin keamanan dan kerukunan antara kaum Muslimin dengan Yahudi dan Nasrani. Keempat, melakukan korespondensi dengan para penguasa di sekitar Madinah untuk mengajak mereka masuk Islam atau setidaknya menjalin hubungan baik<sup>6</sup>.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Manajemen dakwah Rasulullah Saw di Madinah adalah merupakan contoh nyata yang mana dari penerapan sikap moderasi beragama dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Rasulullah Saw telah menunjukkan bahwa Islam adalah Agama yang rahmat bagi seluruh alam yang menghargai keragaman dan juga kemanusiaan.

Pada dasarnya prinsip moderasi dalam Islam merupakan nilai yang dijunjung tinggi sepanjang sejarah, termasuk pada zaman Nabi Muhammad Saw. Mode rasi mencakup mode rasi, keseimbangan, dan penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme. Pada masa Nabi Muhammad Saw, pendekatan moderasi tercermin dalam banyak aspek kehidupan, mulai dari persoalan sosial, politik, dan ekonomi. Rasulullah memandang. Hal ini untuk mengajarkan masyarakat hidup seimbang dan menghindari tindakan ekstrim yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain.

Bahkan dalam kondisi modern, nilai-nilai moderasi ini tetap relevan dan penting, Meski tantangan dan situasinya mungkin berbeda, namun prinsip moderasi dalam Islam juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mode rasi menjadi dasar untuk menjaga keseimbangan, toleransi dan keadilan di tengah kemajuan teknologi, globalisasi dan kompleksitas permasalahan saat ini. Namun, masa kini juga membawa tantangan baru yang memerlukan pemahaman mendalam mengenai penerapan prinsip-prinsip fasilitasi dalam konteks modern.

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006).

Misalnya saja bagaimana menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, bagaimana menghadapi perubahan sosial yang cepat, dan bagaimana menanggapi tantangan global seperti ekstremisme dan intoleransi. Demikianlah yang terjadi pada masa Rasulullah. Terlepas dari berbagai situasi dan tantangan zaman modern, nilai moderasi dalam Islam tetap menjadi landasan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Fokus Kajian**

Fokus kajian tentang Manajemen Dakwah Rasulullah dalam upaya menumbuhkan sikap moderasi beragama bagi umat Islam di kota Madinah ada beberapa aspek :

1. Manajemen Dakwah : Peneliti dapat difokuskan pada Manajemen dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dalam berdakwah di kota Madinah. Hal ini mencakup pendekatan-pendekatan komunikasi, metode pengajaran, dan cara-cara membangun hubungan dengan berbagai kelompok masyarakat.
2. Pengelolaan Sumber Daya : Melibatkan kajian tentang bagaimana Rasulullah Mengelola sumber daya manusia, finansial, dan fisik untuk mendukung dakwahnya di kota Madinah. Ini termasuk manajemen waktu, alokasi sumber daya, dan organisasi
3. Konteks Sosial dan Budaya: Mengkaji konteks sosial dan budaya di Kota Madinah pada masa itu untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi strategi dakwah dan pemahaman moderasi beragama.
4. Kesuksesan dan Tantangan: Menilai kesuksesan dakwah Rasulullah dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, seperti perlawanan dari kelompok-kelompok tertentu atau konflik sosial.
5. Relevansi dengan Konteks Modern: Mengaitkan hasil penelitian dengan tantangan dan peluang dalam mengembangkan moderasi beragama di kalangan umat Islam pada era kontemporer. Bagaimana prinsip-prinsip manajemen dakwah tersebut bisa diaplikasikan dalam konteks saat ini.
6. Moderasi beragama : Meliputi pemahaman dan analisis mendalam mengenai konsep moderasi beragama, maknanya dalam konteks sosial,

politik, dan budaya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan moderasi beragama di masyarakat. Penelitian di bidang ini dapat memberikan wawasan berharga mengenai pengembangan strategi dan kebijakan yang mendukung moderasi beragama di masyarakat yang beragam.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana dakwah Rasulullah perspektif manajemen dakwah?
2. Bagaimana Manajemen dakwah Rasulullah dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di kota Madinah?
3. Bagaimana Prinsip Moderasi beragama yang diajarkan Rasulullah?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dakwah Rasulullah perspektif manajemen dakwah
2. Untuk mengetahui Manajemen dakwah Rasulullah dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di kota Madinah
3. Prinsip Moderasi beragama yang diajarkan Rasulullah

### **E. Batasan Istilah**

#### **1. Manajemen Dakwah**

Manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen adalah proses bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya yang terbatas dalam lingkungan yang berubah (Kreitner)<sup>7</sup>.

Dakwah secara bahasa ialah berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan*, yang mana mempunyai kesamaan arti dengan *al-nida'*, yang mana berarti menyeru atau memanggil. Sedangkan dakwah secara istilah menurut beberapa pakar adalah Ibnu Taimiyah Mengatakan bahwa dakwah itu adalah seruan untuk beriman kepada

---

<sup>7</sup> Nasrullah Nursalam, *Manajemen Kinerja*, (journal of islamic education management, 2017), 2.

Allah dan pada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, dan juga membenarkan berita yang telah disampaikan dan juga menaati perintah-Nya<sup>8</sup>. Sedangkan menurut Syekh Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah itu adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah Swt., serta menyeru mereka kepada kebiasaan baik dan juga melarang mereka kepada kebiasaan buruk supaya beruntung di dunia dan juga di akhirat<sup>9</sup>. Dakwah juga merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari keislaman seseorang. Karena dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kaidah ajaran Islam.

Manajemen dakwah terdiri dari dua kata, yakni manajemen dan dakwah. Kedua kata ini diangkat dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Manajemen dakwah menurut beberapa para ahli yaitu.

Menurut Munir manajemen dakwah merupakan sebuah penataan kegiatan dakwah secara sistematis dan terkoordinasi mulai dari sebelum pelaksanaan hingga akhir dari kegiatan dakwah.<sup>10</sup>

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen dakwah adalah suatu organisasi yang mengelola kegiatan dakwah melalui perencanaan kegiatan yang terkoordinasi secara sistematis dan alokasi personel yang tepat agar tujuan dakwah terlaksana secara efektif dan efisien dan supaya lebih mudah tercapai sesuai dengan hasil yang diharapkan oleh seorang Da'i.

## 2. Moderasi Beragama

Mode rasi berasal dari bahasa latin moderation yang artinya secukupnya (tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mode rasi memiliki dua arti yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari ekstremisme. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam arti rata-rata, dasar, standar atau netral<sup>11</sup>. Moderasi juga dapat

---

<sup>8</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 2.

<sup>9</sup> Ismail dan Hotman, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2011), 27-28.

<sup>10</sup> M. Munir and Wahyu Ilaihi, "*Manajemen Dakwah*", (Jakarta: Kencana, 2006), 36-37.

<sup>11</sup> Wildani Hefni, "*Mode rasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*," (Jurnal Bimas Islam, 2020), 1–22.

disamakan dengan konsep wasathiyah dalam Islam. Menurut Yusuf al-Qardhawi, wasathiyah (moderasi) merupakan sifat yang tidak dimiliki oleh ideologi lain. Dalam Islam, sikap moderat dikenal dengan istilah wasathiyah<sup>12</sup>. Menurut Salabi, wasathiyah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar katanya yaitu wasath yang bermakna di tengah atau di antara. Dan Kata wasath juga mempunyai banyak arti antara lain terbaik, adil, seimbang, terpenting, nyaman, kuat, aman, bersatu dan istiqamah. Sedangkan lawan kata moderasi (wasathiyah) adalah sikap berlebihan (tatharruf) dan kemaksiatan (ghuluw) yang juga berarti ekstrim dan radikal. Berdasarkan beberapa makna kata wasathiyah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya wasathiyah mempunyai sifat yang fleksibel dan kontekstual tergantung di mana kata tersebut digunakan. Pada dasarnya Wasathiyah adalah sikap dan perilaku yang tidak kaku tetapi juga tidak terlalu luwes, tidak memihak, namun mengandung prinsip dan mengandung nilai-nilai kebaikan<sup>13</sup>. Istilah untuk moderator atau moderasi dalam Bahasa Arab adalah wasathiyah yang bermakna pertengahan. Ibnu Faris dalam bukunya *Mujam Maqais Al-Luga* memaknainya sebagai perantara, adil, baik dan seimbang.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana manajemen dakwah Rasulullah dapat membentuk sikap moderasi beragama di kalangan umat Islam di Madinah. Diharapkan, pembaca dapat mengambil wawasan berharga dari hasil penelitian ini untuk memperdalam pemahaman mereka tentang dakwah dan bagaimana hal itu mempengaruhi sikap umat Islam secara positif.
2. Menyediakan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana Rasulullah mengelola dakwah di kota Madinah dan strategi yang digunakan untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama.
3. Memberikan wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip manajemen yang digunakan dalam dakwah Rasulullah dapat diterapkan dalam

---

<sup>12</sup> Maskuri Maskuri, A. Samsul Ma 'arif, and M. Athoiful Fanan, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma 'hadi Di Pesantren Mahasiswa," (J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2020), 32–45.

<sup>13</sup> Faruq and Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Lembaga Pendidikan."

konteks modern untuk mempromosikan sikap moderasi di kalangan umat Islam

4. Memahami konteks sejarah dan lingkungan sosial kota Madinah pada masa itu dan bagaimana hal itu mempengaruhi penyebaran Islam dan sikap moderasi beragama
5. Memberikan pandangan yang mendalam tentang pentingnya moderasi beragama dalam konteks umat Islam saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan intoleransi.

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pengerjaan Skripsi maka dibuatlah sistematika pembahasan, isi sistematika pembahasan berisikan tentang:

**Bab I: Pendahuluan :** meliputi dari latar belakang, Fokus kajian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Istilah, Kegunaan Penelitian, Dan Sistematika Pembahasan.

**Bab II: Kajian Teori :** Pada bab ini, peneliti memaparkan kerangka teori yang pembahasannya meliputi Manajemen Dakwah Rasulullah pesan-pesan dakwah dan moderasi beragama, dan analisis semiotika, dilengkapi dengan teori-teori terkait dan penelitian sebelumnya.

**Bab III: Metodologi penelitian:** Pada bab ini peneliti menjelaskan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, informasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik validasi data.

**Bab IV: Hasil dan Pembahasan:** Pada bab ini peneliti memaparkan hasil yang telah peneliti temukan dengan menggunakan metode *Library Research* yang sesuai dengan judul pembahasan.

**Bab V: Penutup:** Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, dan saran yang berkaitan dengan pembahasan yang dipaparkan pada bab sebelumnya.